

Heart of Father

Aku punya mimpi suatu saat bisa bekerja di perusahaan besar. Di sana, aku ingin belajar dan berkembang menjadi seorang wanita yang memiliki karier gemilang.

Aku terlahir di keluarga sederhana. Papa seorang staf marketing di salah satu perusahaan swasta, sedangkan mamaku hanyalah seorang ibu rumah tangga. Aku memiliki seorang adik perempuan yang masih duduk di bangku kelas 3 SMA dan adik laki-laki yang duduk di bangku kelas 2 SMP.

Setiap hari aku melihat Papa yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Jarang sekali berada di rumah karena waktunya habis untuk melaksanakan tugas perusahaan. Beliau adalah pribadi yang tak pernah kenal lelah, apalagi bila sudah berada di luar kota, bertemu dengan para *customer*-nya. Beliau juga selalu membuatku kagum karena di sela-sela kesibukannya, tidak pernah sekali pun melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

Seperti saat sedang berada di Jawa Tengah selama seminggu. Selama tiga hari sekali tak pernah lupa

menghubungi keluarganya. Sebelum Mama mengucapkan sepatah kata untuk Papa di balik telepon genggamnya, Papa terlebih dahulu menyapa kami, menanyakan kabar kami. Selalu berpesan agar sarapan sebelum beraktivitas dan mengingatkanku supaya selalu rajin belajar agar bisa menjadi orang yang sukses nantinya.

Sejak kecil aku tidak pernah dimanja. Uang jajan untuk pergi ke sekolah juga jarang diberi lebih, semuanya pas. Cukup untuk beli es teh dan bakso. Karena keadaan ekonomi yang memang pas-pasan, terkadang jika uang sudah menipis di akhir bulan, Mama selalu membawakan kami nasi goreng, mi goreng, dan terkadang omelet sebagai bekal makan siang di sekolah.

Bagiku hal itu tidak menjadi masalah, sekalipun aku tidak ikut jajan bersama teman-teman di kantin karena semuanya terbayar nikmat dengan cita rasa masakan buatan Mama yang penuh dengan kasih sayang. Namun, bagi adik-adikku yang masih kecil, hal itu sangat sulit mereka terima.

Suatu malam ketika kami duduk makan bersama, adikku yang paling kecil dan biasa aku panggil Cubby, menggeretu, menceritakan apa yang sedang dialaminya di sekolah. Setiap ujian, nilai matematikanya selalu mendapatkan nilai di bawah 7. Kelemahannya dalam menghitung membuatnya putus asa, lebih baik meninggalkan bangku sekolah daripada duduk dengan hasil yang kurang memuaskan. Papa marah besar! Tidak ada dalam kamus Papa yang namanya “putus sekolah”, semua anak-anaknya harus bisa menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sarjana.

“Tapi Pa, Ricky nggak sanggup. Ricky sudah berusaha memahami, mengulang semua materi matematika setiap kali pulang sekolah, tapi tetap saja hasilnya kecil,” kata Ricky dengan kepala tertunduk, menutupi rasa jengkelnya.

“Ricky Sayang, kalau kamu tekun belajarnya pasti bias, kok,” kata Mama yang menghampiri Ricky memberikan belaian lembut pada anak lelakinya.

“Satu mungkin Pa yang bisa membantu Ricky,” kata Yola, adikku.

“Apa itu, Yol?” tanya Papa.

“Les, Pa. Ricky harus les privat,” jawab Yola.

Seketika itu juga Papa terdiam, dan Mama melangkahhkan kaki ke dapur.

“Apa kalian kakaknya nggak bisa membantu Ricky?” tanya Papa.

“Bukannya Yola nggak bisa Pa, tapi Yola juga harus fokus belajar untuk ujian tahun depan,” jawab Yola.

Mendengar pertanyaan Papa, aku sulit sekali memberinya jawaban. Kuliahku sebenarnya tidak terlalu menyita waktu. Namun, aku sudah punya rencana ke depan yang masih belum bisa aku sampaikan kepada mereka saat ini. Aku juga ingin bekerja.

“Mega bisa bantu Ricky Pa, tapi waktunya yang sedikit susah karena takutnya jadwal kuliah Mega dengan PR sekolah Ricky nggak cocok,” jawabku, berharap semoga Papa dan Mama mengerti.

“Ya sudah, sepertinya anak-anak Papa ini sibuk dengan tugas belajarnya masing-masing. Papa nggak

akan memaksa. Ricky nanti akan Papa carikan guru privat matematika,” jelas Papa.

Aku kaget dengan keputusan Papa, dan tanpa sengaja bertanya langsung padanya, “Tapi Pa, apa biayanya ada?”

“Tenang saja Meg, kamu nggak usah pikirkan itu. Papa akan usahakan semuanya,” kata Papa dengan senyum penuh semangat, seolah berusaha membuatku sedikit tenang.

Aku tidak pernah bisa menebak apa yang akan Papa lakukan untuk menambah penghasilan. Apa beliau akan lebih sering ke luar kota dalam waktu yang lama, supaya mendapatkan orderan yang semakin banyak? Karena biaya untuk ketiga anaknya dan keperluan kebutuhan sehari-hari saja masih sering kurang, apalagi ditambah biaya les privat Ricky. Bisa jadi utang belanjaan Mama di Mbah Yanti semakin membengkak setiap bulannya.

Aku harus cari cara supaya bisa membantu perekonomian keluarga, ya setidaknya bisa mengurangi sedikit beban hidup Papa dan Mama.

Beberapa bulan yang lalu, tepatnya di awal 2016, aku masih semester lima. Aku sudah kepikiran untuk bisa membiayai kuliahku sendiri. Aku ingin meringankan sedikit bebannya. Setiap Sabtu aku melihat lowongan pekerjaan di koran dan mencoba melamarnya.

Karena tekadku sudah bulat, aku terus berusaha mengirimkan surat lamaran pekerjaan ke beberapa perusahaan. Sekian lama menunggu, belum ada juga yang memanggilku untuk sekadar *interview*. Aku sempat putus asa karena anak ingusan sepertiku pasti akan susah mendapatkan pekerjaan.

Aku tak menyerah. Aku juga mengirimkannya melalui *email*. Setiap informasi lowongan yang aku dapatkan, aku coba untuk melamar, dengan harapan agar segera mendapatkan untuk *interview*.

Perbuatanku ini mengagetkan Mama dan Papa. Karena sebenarnya mereka nggak mau kalau aku harus menjalani dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Papa ingin supaya aku tetap fokus kuliah, bukan bekerja.

“Papa masih sanggup membiayai kamu kuliah, hingga gelar sarjana kamu raih,” kata Papa tegas.

“Mega tahu Pa, Papa akan lakukan itu. Tapi, sekarang ini Mega sudah cukup dewasa dan mengerti tentang keadaan ekonomi kita. Mega hanya ingin membantu meringankan sedikit beban Papa. Apalagi banyak sekali tugas kuliah yang memerlukan biaya. Kalau semua itu dibebankan pada Papa, Mega nggak tega, Pa,” jelasku dengan suara terisak.

“Tapi apa kamu yakin tetap bisa fokus belajar?” tanya Papa.

“Mega akan berusaha tetap mendapatkan nilai yang memuaskan di kampus, Pa. Mega janji,” balasku.

“Baiklah, kalau memang itu yang kamu mau. Papa akan beri kamu kesempatan, tapi ingat kalau sampai nilai kuliah kamu turun, kamu harus keluar dari pekerjaan itu.

Papa harap kamu mengerti, Nak,” jelas Papa.

“Baik, Pa,” jawabku dengan sedikit ragu. Aku tak sampai hati melihat wajah kedua orang tuaku. Sungguh apa yang akan aku lakukan nantinya pasti akan membuat mereka kepikiran. Kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah dilakukan. Tapi, aku akan berusaha yang terbaik untuk diriku dan keluargaku.

Ketika itu aku sedang berada di kampus, duduk santai di taman sambil membaca buku. Mencoba melupakan semua lamaran pekerjaan yang pernah aku taruh di beberapa perusahaan, tidak menyangka menerima panggilan *interview* dari salah satu perusahaan elektronik. Angin sepoi-sepoi yang sedari tadi memberikan udara segar, serasa menambah kebahagiaan di hatiku. Walaupun jantung ini deg-degan menghadapi *interview* nantinya, karena ini akan menjadi pengalaman pertama yang tak akan bisa terlupakan.

Aku gelisah membayangkan pertanyaan apa yang akan ditanyakan saat *interview* nanti. Dengan cepat tangan ini klik *Google* dan mencari referensi *interview* pekerjaan. Mempelajarinya beberapa jam dari ribuan referensi, ada 30 pertanyaan penting yang bisa aku jadikan pedoman.

Interview pertama yang aku jalani cukup memuaskan karena direktur utamanya langsung ingin mempekerjakanku minggu depan. Setiap malam, aku mencoba pakaian kerja apa yang cocok kugunakan nantinya. Sepatu, tas, dan kemeja serasa menjadi

kebutuhan pokok untuk seorang pekerja, padahal setiap hari ke kampus berpakaian apa adanya, yang penting atasannya berkerah dan cukup dipadukan dengan sepatu kets dan tas ransel. Namun, sekarang nggak bisa seperti itu. Aku wajib menggunakan rok dan hem, ber-*make-up* setiap hari. Karena posisiku sebagai *receptionist*, aku harus tampil feminin.

Satu ketakutanku ketika melangkahkan kaki menuju kantor adalah apakah rekan kerjaku akan baik padaku? Teringat pesan papa waktu itu membuatku sedikit takut karena banyak sekali rekan kerja yang awalnya teman menjadi musuh, hanya demi mencari simpati atasan. Saling menghancurkan dan menjatuhkan rekan itu sudah jadi makanan sehari-hari.

Tidak pengertian dengan kondisi rekan kerja seolah menjadi problema batin seseorang, apakah dia akan mampu terus maju atau mundur dan meninggalkan pekerjaannya. Memang benar apa yang Papa katakan. Pertama kali berkenalan, aura mereka sudah terlihat. Ada senyuman ramah yang aku terima sebagai rekan kerja, ada pula senyuman terpaksa untuk menyambutku. Namun, aku tidak peduli karena tujuanku bekerja adalah untuk mencari uang dan membiayai kuliahku. Apa yang akan aku lalui di sini tidak akan bisa mengurangi niatku.

Kali ini perjalanan ke kampus tidak seperti biasanya. Udara segar yang biasa aku hirup di pagi hari dengan tenang tidak bisa aku rasakan lagi. Bahkan, matahari saja tidak mau menungguku, lenyap dari

pandangan mata dalam waktu sekejap ketika aku akan menyapanya.

Lelah, itu yang aku rasakan. Tubuh ini serasa seperti maling yang dikeroyok penduduk kampung. Mencoba menghibur diri sendiri, mencari semangat untuk menempuh perjalanan menuju kampus. Ternyata pemandangan malam juga tidak kalah indahnya. Bulan dan bintang bercahaya terang melengkapi keindahan ibu kota. Kuliah malam memberikan pengalaman hidup yang tidak akan pernah terlupakan olehku.

Memiliki teman-teman baru yang jauh lebih dewasa dari kelas pagi. Jika pada kelas pagi, mahasiswa lebih banyak nongkrong di kafe ketika pulang kuliah. Teman-teman kelas malam justru lebih memilih kantin dan bersantai di pendapa, memanfaatkan *wifi* untuk mengerjakan tugas.

Dengan kata lain, teman-teman kelas malam cenderung lebih hemat dalam hal nongkrong ataupun ngafe. Karena bagi mereka, bekerja bukan hanya untuk dihabiskan dalam waktu semalam. Masih banyak hari lain yang kebutuhannya harus terpenuhi. Aku juga lebih belajar tentang disiplin dan menghargai waktu karena waktu adalah uang, uang untuk membiayai perkuliahan.

Seminggu tahap perkenalan dengan rekan-rekan kerja, aku mulai belajar mengenal dan mengingat nama satu per satu rekan yang ada di kantor. Karena pekerjaanku yang menuntutku untuk harus berhubungan dengan semua orang, jadi aku tidak boleh lupa nama mereka. Tak berhenti di situ, aku pun harus belajar mengenal produk yang dijual oleh perusahaanku ini. Semakin terasa lelah

tubuh ini sehingga semangat belajarku juga menjadi lesu.

Menjalani kuliah sambil bekerja ternyata tidaklah mudah. Tugas kuliah yang biasanya bisa aku kerjakan kapan pun kini harus tersingkirkan. Bekerja dulu baru mengambil alih laptop untuk mengerjakan tugas yang sudah menumpuk. Rasanya sangat berat, badan dan pikiran aku paksakan untuk bertahan dari rasa kantuk dan lelah. Dan, terkadang aku mulai lupa akan materi-materi perkuliahan. Jika Papa tahu semangat kuliahku merosot seperti ini, pasti beliau akan marah dan memintaku untuk segera keluar dari pekerjaanku.

Aku tidak boleh kehilangan semangat ke kampus karena yang memilih melakukan dua hal secara bersamaan kan aku sendiri. Aku harus menepati janjiku pada Papa, bahwa aku bisa bertanggung jawab pada keduanya.

Setiap hari, aku selalu sampai rumah jam 10 malam. Makan tak teratur pun sudah tidak asing lagi bagi perutku. Dulu, setiap pagi aku rajin sekali berolahraga lari keliling kompleks. Setelah itu mengantarkan Mama ke pasar. Aku juga tidak pernah meninggalkan ibadah salat lima waktu, semuanya tepat waktu. Namun, kini semuanya sudah berbeda. Aku hanya merindukan kasur, ingin segera merebahkan tubuh ini, melepas lelah yang berkepanjangan.

Aku bukan anak manja, yang harus terus-menerus menerima uang saku dari orang tua. Biaya perkuliahan dan keperluan tugas-tugas kuliah sudah bukan menjadi tanggung jawab orang tuaku. Aku harus berusaha memenuhi kebutuhanku sendiri tanpa meminta pada mereka. Bersyukur sekali dari hasil pertamaku bekerja

bisa berbagi bersama keluarga.

Tak lupa aku sisihkan untuk menabung. Dari kecil Papa mengajarkanku untuk menabung, berapa pun uang yang ditabung, suatu saat akan menjadi besar. Dimulai dari niat, pasti hasilnya akan memuaskan di kemudian hari.

Kesederhanaan Papalah yang selalu menjadi pedomanku. Dari kecil, beliau tidak pernah sekali pun mengajak kami jalan-jalan ke mal karena pikirnya barang-barang di sana terlalu mahal, lebih baik beli di pasar saja. Kalau mau jajan, ya di depot dan warung, jauh lebih murah, bahkan rasanya juga bisa tidak kalah dengan restoran. Kegiatan keluarga yang paling sering kami lakukan adalah mengunjungi kebun binatang karena di sana kami bisa piknik, dan tak perlu menghabiskan uang terlalu banyak.

Jika dibilang bosan dengan kebun binatang, aku sangatlah bosan. Semua nama-nama hewan dan di tempat mana dia berada aku sudah mengingatnya. Bahkan, ketika ada kandang monyet yang kehilangan satu anggotanya, aku bisa mengetahuinya karena terlalu seringnya aku mengunjungi mereka. Ekspresi adik-adikku juga tak jauh berbeda denganku, pandangan mata datar dan ngantuk karena sudah bosan berada di tempat ini.

Impian terbesarku setelah mendapatkan gaji di awal bulan adalah mengajak keluarga makan bersama di mal sekaligus memperkenalkan adik-adikku pada tempat itu. Kasihan kalau sampai mereka dihina temannya karena nggak pernah tahu isi mal.